

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI FILTERISASI SIKAP INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

I Kadek Kartika Yase
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
ikadek.kartikayase89@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 23 April 2024

Artikel direvisi : 19 Juni 2024

Artikel disetujui : 30 Juni 2024

Abstrak

Moderasi beragama menjadi poin penting dalam memfilter sikap intoleransi dalam kehidupan sosial agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perilaku atau tindakan intoleransi yang terjadi disebabkan karena tidak menjalankan atau menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan pengambilan data dengan studi kepustakaan. Data-data yang diperoleh melalui literatur, hasil penelitian dan jurnal-jurnal online disusun dan dianalisis serta dirumuskan untuk memecahkan rumusan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengeksplorasi aktualisasi moderasi beragama sebagai sikap intoleransi antar umat beragama. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu nilai-nilai moderasi beragama menjadi poin penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Apabila nilai-nilai moderasi beragama sudah dipahami dan dipraktikkan, maka dapat mewujudkan sikap toleransi dan menjadikan interaksi sosial beragama akan harmonis tanpa ada sikap merendahkan dan menang sendiri. Begitu halnya sikap intoleransi akan dapat dijinakan dan dikubur dalam-dalam dengan menjadi pribadi yang moderat. Setiap individu umat beragama harus secara bersama-sama menyadari bahwa saling menghormati dan menghargai adalah kunci utama menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai keragaman.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Intoleransi*

Abstract

Religious moderation is an important point in filtering out intolerant attitudes in religious social life. The aim of this research is to reveal intolerant behavior or actions that occur due to not implementing or implementing the values of religious moderation. The method used in this research is descriptive qualitative and data collection using literature study. Data obtained through literature, research results and online journals are compiled, analyzed and formulated to solve the problem formulation. From the research carried out, the results obtained are that the values of religious moderation are important points to be implemented in social and religious life. If the values of religious moderation are understood and practiced, then it can create an attitude of tolerance and make religious social interactions harmonious without

condescending or self-serving attitudes. Likewise, intolerance can be tamed and buried deep by becoming a moderate person. Every individual religious community must collectively realize that mutual respect and appreciation is the main key to maintaining unity and unity within the framework of diversity.

Keywords: Religious Moderation, Intolerance

I. Pendahuluan

Beragamnya suku, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya merupakan ciri kehidupan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman adalah keadaan dimana individu sangat berbeda satu sama lain dalam berbagai domain. Kehidupan sosial yang kaya akan peradaban dimungkinkan oleh keberagaman ini. Meskipun keragaman dapat menjadi faktor pemersatu dalam masyarakat, keragaman juga dapat menyebabkan konflik antara latar belakang ras dan budaya, kepercayaan, dan pandangan dunia yang berbeda (Akhmadi, 2019). Oleh karena itu, kehidupan masyarakat mungkin terkena dampak dari keragaman ini, baik secara positif maupun negatif. Masalah ini semua bergantung pada bagaimana masing-masing anggota masyarakat memaknai keberagaman tersebut. Misalnya, kelompok agama dalam masyarakat beragam. Karena perbedaan agama tersebut, masyarakat harus menerima dan menghormati keyakinan satu sama lain.

Penting bagi seluruh pemeluk agama untuk menjaga kerukunan satu sama lain dan menahan diri dari tindakan kefanatikan. Tindakan intoleransi adalah segala aktivitas yang menunjukkan rasa tidak hormat atau kurang menghargai penganut agama tertentu. Hal ini menandakan kehidupan yang penuh dengan perselisihan. Inilah mengapa penting untuk mempraktikkan toleransi dan berhenti berpikir bahwa keyakinan diri sendiri adalah yang terbaik dan keyakinan orang lain lebih rendah. Bukan karena disparitas agama sehingga membahayakan rasa solidaritas dan kebersamaan. Meski setiap orang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda, namun bukan berarti agama bisa memecah belah. Mereka tidak setuju, misalnya jika pejabat daerah tidak tergabung dalam organisasi keagamaan tertentu. Jika tidak berdasarkan agamanya, maka tidak akan mengikuti aturan dan kebijakan yang dikeluarkan. Sikap yang demikian tentu akan berdampak tidak baik bagi kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengelola atau mengatur tindakan ini harus bersikap moderat dalam berpikir atau mengambil pendekatan yang masuk akal terhadap agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderat dapat diartikan selalu menghindari

perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (Chulsum & Novia, 2006). Moderasi beragama mengacu pada sudut pandang, sikap, dan cara hidup yang menjaga martabat individu dengan tetap mengutamakan kepentingan umum berdasarkan prinsip-prinsip yang adil, menjaga keseimbangan, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan negara. Oleh karena itu, dilarang melanggar perjanjian atau hukum atas nama agama, dan keuntungan, prinsip mulia, atau kehormatan apa pun tidak boleh dikompromikan.

Pada hakikatnya, agama adalah soal keyakinan pribadi. Hal ini menyiratkan bahwa setiap orang perlu mengambil tindakan universal. Moderasi yang signifikan dalam sikap, keterbukaan, rasionalitas, kerendahan hati, dan perilaku manusiawi sangat diperlukan dalam kehidupan beragama (Widodo, 2019). Harus disadari dan diakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup sendirian. Itu berlaku untuk semua agama. Agar agama dapat terus berlanjut, agama lain juga harus ada. Meremehkan satu sama lain demi mempertahankan kehidupan ini adalah melanggar aturan. Setiap umat beragama mempunyai kewajiban memelihara perdamaian dan persaudaraan umat beragama. Jika seseorang mengamalkan suatu agama namun melampaui batas-batas, maka dapat dianggap sebagai perilaku yang intoleransi.

Intoleransi merupakan sikap atau perilaku yang tidak menghargai perbedaan, tidak menghormati keyakinan orang lain. Menganggap keyakinan orang lain tidak baik dan beranggapan keyakinan sendiri yang paling benar. Secara konseptual, intoleransi mengacu pada setiap perilaku yang bertentangan dengan hukum dan aturan yang berlaku saat ini dan dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang berpotensi mengganggu individu atau kelompok lain (Rusdi, 2021). Sedangkan toleransi dipandang sebagai sikap saling menghormati pandangan dan kepercayaan satu sama lain. Masyarakat yang beragam menuntut toleransi. Di sisi lain, intoleransi adalah ketidakmampuan untuk menoleransi gagasan atau sudut pandang yang berbeda dengan diri sendiri (Urrozi, 2019).

Sistem keagamaan dimana komponen praktik dan keyakinan saling berhubungan dan saling mendukung. Durkheim menyoroti pentingnya persatuan. Menurutnya, agama sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dan menawarkan serangkaian prinsip yang dianut masyarakat secara keseluruhan. Mungkin Durkheim menyoroti dalam konteks ini bahwa kita seharusnya secara aktif menjalankan agama

kita dan memperdalam keyakinan kita. Beribadah secara teratur dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan seseorang, dan membimbing seseorang menuju kondisi spiritual yang mencerminkan kesucian. Kemurnian ini dapat dilihat sebagai mencapai keadaan keseimbangan spiritual dan mematuhi hukum-hukum dasar agama (Nurhakim et al., 2024).

Beberapa contoh kasus intoleransi yang terjadi seperti kasus pembubaran kebaktian gereja di Lampung (19 Februari 2023), Pembakaran vihara di Tanjung Balai (29 Juli 2023) dan Penolakan Pembangunan rumah ibadah (gereja) di Cilegon (Nurhakim et al., 2024). Dari kasus-kasus ini menunjukkan kehidupan sosial agama di negara Indonesia yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Mengingat seringnya kejadian-kejadian tersebut, maka moderasi beragama perlu ditanamkan kepada seluruh pemeluk agama tertentu. Hal ini harus dilaksanakan oleh semua komunitas agama. Pola pikir yang masuk akal untuk menjaga keharmonisan dan ketenangan antarpribadi. Hukum lambat laun akan muncul sebagai hasil pemahaman moderasi beragama dan pengamalannya dalam aktivitas sehari-hari. Peraturan perundang-undangan yang ditetapkan akan menjadi pedoman dalam aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan kepatuhan terhadap undang-undang terkait. Setiap tindakan yang dilakukan harus didukung oleh undang-undang, baik peraturan perundang-undangan nasional maupun peraturan perundang-undangan yang tercipta seiring dengan perkembangan masyarakat.

II. Pembahasan

2.1 Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Indonesia terkenal memiliki keragaman ras, suku, budaya, agama, dan ciri-ciri lainnya. Dengan berbagai keragaman tersebut tidak menutup kemungkinan bisa memunculkan konflik horizontal. Namun, perlu diingat bahwa upaya telah dilakukan untuk memastikan bahwa keragaman ini berinteraksi secara sistematis. Isu ini dikembangkan atas dasar negara Pancasila. Tentu saja Pancasila dalam hal ini menganjurkan pembentukan aturan atau landasan saling menghormati berdasarkan keberagaman. Sebut saja saling menghormati antar umat beragama, hal ini diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Oleh karena keberagaman tersebut, maka sangat penting bagi seluruh umat beragama untuk mengedepankan toleransi demi

menjaga keberagaman. Toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama (Fitriani, 2020).

Secara konstitusional, penguatan moderasi beragama juga mempunyai landasan hukum yang tertuang dalam UUD 1945 yang menjelaskan adanya kewajiban negara untuk menjamin kebebasan setiap warga negara memeluk agama dan kepercayaannya. Selain itu, perlindungan terkait kebebasan beragama juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama secara khusus merupakan tugas Kementerian Agama. Hal ini sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama yang menyatakan bahwa Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara (Mukhibat et al., 2023).

Kehidupan beragama dan bermasyarakat tentu banyak perbedaan yang terjadi. Berbagai perbedaan yang ada mempunyai dampak baik dan buruk. Sisi baiknya antara lain menguatnya ikatan persaudaraan antar masyarakat Indonesia dan mampu menerima perbedaan satu sama lain akibat keadaan yang berbeda. Indonesia juga berkembang menjadi negara yang kaya akan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat di setiap daerah serta memiliki kekayaan budaya yang khas dari negara lain. Masyarakat Indonesia mungkin bisa dipersatukan dengan menggunakan keberagamannya. Meskipun keberagaman mempunyai banyak dampak positif, namun keberagaman juga mempunyai dampak negatif. Misalnya saja dapat menimbulkan konflik sosial antar suku akibat *etnosentrisme*; Selain itu, keberagaman juga dapat menumbuhkan rasa dominasi terhadap kelompok lain (Prakoso & Najicha, 2022).

Agama seseorang berfungsi sebagai sebuah identitas penuntun. Agama dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap agama mengajarkan keutamaan kepada seluruh pemeluknya dan melarang segala bentuk kejahatan dan kekejaman. Masyarakat dibentuk dalam interaksi sosial oleh berbagai faktor, termasuk budaya dan agama. Keberagaman harus dipandang sebagai komponen kesatuan, bukan sebaliknya. Salah satu cara untuk senantiasa menjaga rasa persatuan di antara seluruh pemeluk agama sebagai warga negara adalah melalui moderasi beragama. Konflik yang timbul akibat ketegangan agama terkait identitas dalam hubungan sosial berujung pada

perpecahan. Agama menjadi jawaban jalan tengah dan pedoman hidup. Agama menjadi pedoman dan pedoman yang seimbang antara peristiwa dunia dan akhirat, akal dan hati, akal dan standar, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat, keadilan dalam menangani permasalahan kehidupan dan kemasyarakatan (Akhmadi, 2019).

Merawat keberagaman, khususnya keberagaman agama mengharuskan masyarakat menerima bahwa semua agama itu berharga dan bahwa agama mereka tidak selalu yang terbaik, artinya semua agama adalah baik. Di sini, moderasi beragama merupakan upaya menjaga keberagaman agama tersebut. Karena dapat dipastikan perselisihan yang hanya berlandaskan agama akan sering muncul apabila tidak dilakukan upaya untuk menjaga dan merawat keanekaragaman tersebut. Hal ini menandakan bahwa penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada akal. Dilarang merendahkan atau memendam kebencian terhadap orang lain atas nama agama (Widodo, 2019).

Moderasi dalam menjalankan ibadah tidak akan mengurangi hakikat atau prinsip ajaran agama yang dianutnya, namun justru akan menyempurnakan penerapan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan yang terpuji. Pengekangan keimanan dipahami sebagai sikap seimbang yang memadukan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang yang berbeda keyakinan (*inklusif*) dengan pengamalan keyakinan sendiri (*eksklusif*). Oleh karena itu, menjaga moderasi atau jalan tengah dalam menjalankan agama akan membantu mencegah ekstremisme, pandangan ekstremis, dan sikap revolusioner (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020).

Pada hakikatnya, toleransi atau sikap toleransi tidak bisa dilepaskan dari sikap moderat dalam beragama. Menerapkan pola pikir toleran sebagai hasil dari moderasi merupakan langkah krusial dalam proses moderasi beragama. Iman itu. Toleransi adalah kemampuan menerima perbedaan pendapat dengan tetap menjaga rasa hormat terhadap keyakinan agama satu sama lain, meskipun dalam batas wajar. Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu rambu untuk memupuk persatuan antar umat beragama. Kehidupan sosial masyarakat ada dimana saja selalu ada kontak, komunikasi sosial, dan lain sebagainya. Untuk menumbuhkan toleransi, saling menghormati, kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, dan kebebasan setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Jangan jadikan keberagaman sebagai alasan untuk tidak

bersikap masuk akal. Mengingat bahwa moderasi pada dasarnya adalah suatu kondisi yang dinamis.

Ketika keberagaman semakin meluas dan berubah, masyarakat harus mengenakan sikap moderat dalam beragama dan diberi sikap toleransi. Keadaan seperti ini akan menjadikan kehidupan beragama menjadi semakin cantik. Untuk menjaga kesatuan dalam keberagaman, setiap manusia harus ditanamkan pola pikir moderat dan toleran. Padahal agama menawarkan dan mengkonstruksi toleransi sebagai salah satu subsistem yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Isinya mencakup integrasi dengan persinggungan sistem lain yang berperspektif normatif (Urrozi, 2019). Dengan demikian, keberagaman pada akhirnya tidak akan menjadi penghalang dalam hubungan interpersonal atau kehidupan sosial masyarakat. Namun, meski terdapat perbedaan, keragaman tersebut dapat menjadi inspirasi bagi komunitas mana pun untuk terus hidup sebagai warna.

2.2 Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama

Kata “toleran” mempunyai etimologi dalam bahasa Inggris “*tolerance*”, yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab disebut *al-tassamuh* yang berarti penerimaan, teposelero, dan pola pikir melepaskan. Secara terminologis, toleransi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain bertindak sesuai dengan kepentingannya. Toleransi dalam konteks sosiokultural dan teologis mengacu pada keyakinan dan perilaku yang melarang prasangka terhadap kelompok lain dalam suatu komunitas (Fitriani, 2020).

Kehidupan sosial masyarakat, konflik tidak bisa dihindari dan bersifat konstruktif. Penyelesaian konflik dapat dilakukan tanpa menggunakan kekerasan, namun hal ini memerlukan partisipasi semua pihak. Membangun keharmonisan juga dapat memperoleh manfaat dari konflik. Untuk mengembangkan solusi, meningkatkan kesadaran akan permasalahan, dan mendorong perbaikan yang lebih baik dan diperlukan, konflik merupakan hal yang penting. Hal ini juga menjamin kepekaan sosial. Toleransi sangat penting dalam interaksi sosial karena membantu menciptakan perdamaian.

Salah satu aspek dari keberagaman di Indonesia yang sering memicu konflik adalah agama. Agama adalah suatu system kepercayaan yang mengatur umat dengan Tuhannya. Dalam masyarakat multicultural ada dua jenis kelompok Masyarakat

keagamaan, yaitu umat beragama sebagai masyarakat terpelajar dan masyarakat beragama sebagai orang biasa. Kedua Masyarakat Agama-agama ini berbeda dalam perlakuannya agama yang mereka ikuti. Untuk Masyarakat agama sebagai orang terpelajar, agama dipelajari dan dipahami dengan mencakup analisis rasional dan mengabaikan pemahaman intuitif dan simbolis. Grup ini mudah untuk diikuti toleran terhadap pemeluk agama lain. Di sisi lain, masyarakat beragama sebagai orang biasa, mempelajari agama dan dipahami dengan berbagai makna simbolis sering mengabaikan analisis rasionalitas. Kelompok ini mudah tersulut emosi begitu sulit untuk menyerukan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sebagian besar masyarakat dalam cakupannya orang awam memahami agama orang lain dengan perasaan penolakan yang kuat. Mereka juga mudah tersinggung jika diajar keyakinan mereka disinggung, bukan mendalam artinya kira-kira atau sedikit dibandingkan dengan penganut agama lain. Hal ini terjadi karena antipati mereka (Prakoso & Najicha, 2022).

Kerukunan kehidupan bermasyarakat dan beragama tidak lahir begitu saja tanpa ada tindakan yang saling menghormati dan menghargai perbedaan. Oleh karena setiap umat beragama dari berbagai agama mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hidup berdampingan secara aman dan harmonis merupakan sebuah keadaan yang harus diwujudkan secara bersama-sama. Hal ini juga sebagai penopang pertumbuhan negara Indonesia yang sangat penting bagi kemajuan nasional. Sikap toleransi memungkinkan kelompok yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa adanya pembalasan. Prasangka harus dilarang dalam masyarakat agar semua orang merasa aman dan nyaman (Wewo, 2022).

Toleransi menjadi salah satu landasan untuk saling menghormati satu sama lain. Orang yang selalu percaya bahwa dirinya lebih baik, bermoral, atau benar sering kali menjadi tidak toleran terhadap orang lain. Toleransi pada dasarnya adalah upaya berbuat baik, khususnya dalam konteks pluralisme agama, yang berupaya mencapai perdamaian antar dan di dalam agama. Toleransi cukup dengan menghormati atau mengizinkan dan tidak menyinggung kelompok lain, apalagi kelompok berbeda. Toleransi tumbuh dalam diri sendiri secara sadar tanpanya tekanan dari luar. Dalam agama, toleransi ada kaitannya dalam hal keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya dengan iman dan keyakinan kepada Tuhan (Casram dalam Agustina, 2023).

Dengan kata lain, adanya toleransi beragama menumbuhkan rasa saling menghormati antar pemeluk agama. Dengan kata lain, toleransi sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa saling menghormati di antara masyarakat. Pola pikir yang toleran dapat mengurangi konflik dan mengarah pada kehidupan antar umat beragama yang lebih baik dan tenteram. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mulai mengajarkan toleransi sejak sekarang karena hal itu akan bermanfaat bagi kehidupan kita dalam jangka panjang (Hidayat, 2022).

Dalam ajaran agama Hindu ada beberapa konsep yang mengajarkan tentang toleransi diantaranya:

1. *Vasudhaiva Kutumbhakam*

Dalam ajaran *Sanatana Dharma* terdapat semboyan yang berbunyi: *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang artinya semua manusia sama. Di dalam Ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu, agar manusia di muka bumi ini bersaudara atau berkeluarga. Dalam ajaran *Maha Upanisad* juga dijelaskan hal itu *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang diartikan sebagai seluruh dunia dan seluruh isinya ditumis, berasal dari hakikat yang sama yaitu berasal dari *Sang Hyang Widhi*. Terlepas dari perbedaan yang mereka miliki tetap saja semua orang adalah keluarga. Ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* juga sesuai dengan konsep *Yajna*. Dalam agama Hindu hal ini tertuang dalam salah satu filosofi yaitu “*Manava Seva Deva Seva*” yang artinya melayani manusia secara setara dengan melayani Tuhannya sendiri (Agustina, 2023). Dengan demikian berdasarkan konsep tersebut bahwa semua manusia adalah bersaudara, tanpa melihat berbagai perbedaan yang ada. Kata “saudara” mencerminkan kesadaran bersama bahwa setiap individu di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa agama Hindu sangat menghargai martabat manusia dan hidup berdampingan secara harmonis dengan semua makhluk hidup lainnya. Ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* sangat menekankan kesucian semua orang, tidak peduli hubungannya dengan makhluk hidup lain atau tidak. Karena pada prinsipnya manusia diciptakan dari satu sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Tat Tawan Asi*

Tat Tawan Asi merupakan ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan ajaran moral yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam pedoman bangsa Indonesia adalah Pancasila. *Tat Twam Asi* artinya "kamu". aku dan aku adalah kamu”, yang

mengandung arti “suka”. kesedihan, paras poros, salunglung sabayantaka, saling mengasah, dan saling mengasuh.” Filosofi yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* adalah: mengajarkan bagaimana manusia bisa berempati, yakni bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Ajaran *Tat Twam Asi* juga bisa digunakan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti pada sifat dan perilaku hidup di dalamnya sosial. Jika hal ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan saling melengkapi dan saling melindungi yang nantinya akan membentuk kesejahteraan hidup bersama (Adhi, 2016). Dalam hal ini ajaran *Tat Twam Asi* menganggap semua manusia adalah sama. Ajaran *Tat Twam Asi* juga mengharapkan setiap manusia bisa berempati dan merasakan apa yang orang lain rasakan, karena pada hakekatnya Tuhan menciptakan manusia dengan banyak perbedaan.

3. *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai tiga hubungan yang dapat menyebabkan terwujudnya keharmonisan. Dimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan. Tiga hubungan ini harus dilakukan dengan baik agar keharmonisan itu dapat terwujud.

Konsep *Tri Hita Karana* sangat populer dan bersifat polemik. Konsep dasar *Tri Hita Karana* tertuang dalam kitab *Bhagawad Gita III. 10* yang menyatakan bahwa yadnya adalah hubungan antar Tuhan Yang Maha Kuasa, Manusia, dan alam semesta. Dari pernyataan ini dapat diartikan *Tri Hita Karana* menjadi landasannya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup jika manusia mampu menjaga dan mengembangkan hubungan baik satu sama lain dan dengan alam semesta kepada *Ida Hyang Widhi*. Dengan sesama manusia dapat dilaksanakan dengan sikap toleransi terhadap sesama manusia sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis. Sementara itu, implementasi hubungan baik dengan alam semesta yaitu dengan menjaga dan melindungi alam dan lingkungan hidup. Dapat disimpulkan dari kitab *Bhagawad Gita III.10* menyatakan bahwa secara filosofis konsep *Tri Hita Karana* adalah membangun kebahagiaan dengan mewujudkan sikap hidup yang baik keseimbangan antara pengabdian kepada *Sang Hyang Widhi*, pengabdian kepada sesama manusia, dan terhadap lingkungan sekitar. Intinya konsep ajaran *Tri Hita Karana* perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat karena selain

manusia berurusan dengan dirinya sendiri Manusia sendiri juga berhubungan dengan masyarakat (Agustina, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga sikap toleransi ini sangat penting dilakukan dalam kehidupan sosial beragama. Sebab dalam masyarakat kita terdiri dari berbagai macam agama. Dengan perilaku toleransi di dalam Masyarakat, maka akan menjadikan kehidupan yang harmonis. Tidak bisa dipungkiri apabila sikap toleransi ini tidak dijalankan, otomatis akan menimbulkan konflik horizontal. Maka dari itu setiap individu masyarakat sebagai umat beragama harus menyadari bagaimana cara untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Sehingga semakin banyak masyarakat yang mempunyai sikap toleran maka akan semakin baik bagi negara ini, karena konflik dapat dikurangi dan kehidupan antar umat beragama akan jauh lebih baik dan damai.

2.3 Penerapan Moderasi Beragama Untuk Mengikis Intoleransi

Keberagaman yang ada dan terus berkembang dalam kehidupan sosial Masyarakat, senantiasa harus dibungkus dengan moderasi beragama dan sikap toleransi. Keadaan seperti ini akan menonjolkan indahnyanya kehidupan beragama. Untuk menjaga kesatuan dalam keberagaman, setiap manusia harus ditanamkan pola pikir moderat dan toleran. Dimana agama menawarkan dan mengkonstruksi toleransi sebagai salah satu subsistem dalam menopang kehidupan manusia. Isinya mencakup integrasi dengan sistem lain yang berinteraksi dan memiliki fokus normatif. Dengan demikian, keberagaman pada akhirnya tidak akan menjadi penghalang dalam hubungan interpersonal atau kehidupan sosial masyarakat. Namun, keragaman tersebut dapat menginspirasi komunitas manapun untuk tetap menjadikannya sebagai cara hidup yang dinamis.

Prinsip moderasi beragama perlu ditanamkan dan dipraktikkan setiap kelompok agama dalam lingkup sosial masyarakat. Menerapkan nilai-nilai moderasi dalam beragama dalam upaya menjaga rasa persatuan dan kesatuan dalam bingkai keberagaman sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hukum. Menurut Ewick dan Silbey, kesadaran hukum dipahami secara mandiri dalam arti pada dasarnya merupakan pengetahuan dan pemahaman yang “sadar”, yang bersama-sama membentuk mengetahui dan memahami hukum. Istilah "Kesadaran Hukum" menggambarkan bagaimana individu menafsirkan hukum dan lembaga hukum,

khususnya bagaimana mereka menafsirkan pentingnya hukum dan lembaga hukum terhadap pengalaman dan perilaku Masyarakat (Akhdad Ali dalam Hasibuan, 2014). Ini artinya bahwa apabila Masyarakat sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, maka secara tidak langsung sudah sadar akan hukum. Sebab dalam kehidupan sosial Masyarakat tidak terlepas dari aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalamnya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Pada akhirnya kesadaran ini akan membawa pada sikap atau perilaku toleransi dan mencegah sikap atau perilaku intoleransi.

Intoleransi adalah suatu sikap kurangnya rasa hormat terhadap adat istiadat atau ideologi yang berbeda dikenal. Hal ini juga mencakup penolakan terhadap orang-orang yang kita anggap berbeda dari kita, seperti anggota kelompok sosial atau etnis yang bukan milik kita atau mereka yang memiliki orientasi seksual atau politik berbeda. Orang menjadi tidak dapat ditoleransi karena berbagai alasan. dimulai dengan aspek yang berkaitan dengan kedudukan sosial, kualitas akademik, dan kedudukan ekonomi. Semua itu mengarah pada pola pikir intoleransi atau miskomunikasi ketika masyarakat hidup berdampingan dalam masyarakat. Perilaku intoleransi pada akhirnya akan menyebabkan suatu perpecahan dan ketidakadilan.

Pola pikir atau tindakan diskriminatif yang ditujukan terhadap umat agama tertentu dikenal dengan istilah intoleransi beragama. Intoleransi beragama dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pengusiran dari suatu tempat, penghinaan, dan perlakuan tidak adil saat melamar pekerjaan atau layanan publik. Di Indonesia, insiden intoleransi beragama meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari beberapa kejadian, antara lain penyerangan terhadap rumah ibadah, penolakan terhadap pembangunan tempat ibadah baru, dan penyerangan terhadap penganut agama tertentu (Saputra et al., 2022).

Penerapan prinsip-prinsip agama secara seimbang yang menghargai agama lain dan pemeluknya tanpa membumbui atau meremehkannya merupakan sebuah tindakan menjalankan moderasi beragama. Keberagaman agama diterima sebagai sebuah norma dengan tetap menjaga semangat toleransi dan persaudaraan. Untuk menjaga rasa kesatuan, prinsip kebersamaan dalam konteks keberagaman senantiasa dijunjung tinggi. Oleh karena itu, tujuan hidup beragama hendaknya memelihara rasa persaudaraan dan

kebersamaan dengan tetap mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya menjadi pribadi yang moderat dalam lingkungan yang penuh keragaman, baik itu, suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Setiap individu yang moderat, sudah tentu akan mempraktekan perilaku yang toleransi. Dalam sosial agama, saling toleransi menjadi benih yang akan menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan keharmonisan. Sikap seperti harus selalu dikedepankan agar benih-benih intoleransi tidak bisa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh keragaman. Sehingga ini menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menghormati dan menghargai setiap praktek ajaran agama tertentu.

III. Simpulan

Sebuah keragaman yang telah diwariskan akan dapat tetap terjaga, terawat, dan berkembang apabila ada kesadaran untuk merawatnya. Menjaga sebuah keragaman tidak hanya dibebankan kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan semua umat beragama mempunyai tanggung jawab yang sama. Sebagai umat beragama tentu harus menjadi pribadi yang moderat guna menjaga kehidupan yang rukun dan harmonis. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial agama, secara tidak langsung akan dapat mencegah terjadinya tindakan yang intoleransi antar umat beragama. Sebab perilaku atau tindakan intoleransi kerap kali dan selalu merujuk pada sebuah agama atau keyakinan. Maka dari itu untuk terus merawat keragaman, maka hilangkan sikap intoleransi tersebut. Dengan kata lain dalam keragaman bergama, toleransi menjadi salah kunci penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Daftar Pustaka

- Adhi, M. K. (2016). Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural. *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari)*, 4, 589–603.
- Agustina, D. (2023). Tiga Ajaran Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 185–197.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Chulsum, U., & Novia, W. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Khasiko.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hasibuan, Z. (2014). Kesadaran Hukum Dan Ketaatan Hukum Masyarakat Dewasa Ini.

- Publik*, 2(2), 78–92.
- Hidayat, R. (2022). Toleransi Dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 49–60.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.
- Prakoso, G. B., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya membangun rasa toleransi dan wawasan nusantara dalam bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Rusdi, M. (2021). Penanganan intoleransi oleh pemerintah daerah istimewa yogyakarta. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(1), 129–145.
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2022). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus “Cilegon, Kota Tanpa Gereja.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Urrozi, K. N. (2019). Toleransi Sebagai Idiologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keragaman Agama). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 107. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-07>
- Wewo, J. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama di Kota Kupang. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 87–97.
- Widodo, P. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. 15(5), 9–14.